

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perilaku *bullying* saat ini masih sering kita temukan di masyarakat terutama dikalangan remaja. Remaja dengan perilaku *bullying* umumnya terjadi pada dunia pendidikan atau di sekolah akan tetapi dapat juga terjadi di lingkungan masyarakat, di rumah, maupun komunitas virtual. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang negative yang dilakukan oleh seorang anak atau sekelompok anak kepada anak lain baik saudara kandung maupun orang lain (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2019).

Prevalensi kejadian *bullying* meningkat setiap tahunnya dan terjadi di berbagai dunia. Jessamyn (2019) mengungkapkan pada tahun 2020 sebanyak 16,5% siswa di Amerika Serikat terpapar dengan perilaku *bullying*. Rebecca (2019) menyatakan bahwa 11,3% sampai dengan 49,8% kasus *Bullying* terjadi khususnya di sekolah yakni pada usia 7 tahun hingga usia 13 tahun. Selain itu, George E (2017) menyatakan bahwa prevalensi *bullying* di Nigeria yang paling sering terjadi adalah *bullying* fisik sebanyak 34,2%. Indonesia menduduki angka kelima kasus *bullying* pada anak sekolah. Menurut penelitian *International Center for Research on Women* (ICRW) menunjukkan 84% anak Indonesia mengalami *bullying* di sekolah. Survei yang dilakukan *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) sebanyak 50% siswa berusia 13–15 tahun di Indonesia mengalami *bullying* di sekolah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkap, sekitar 3.800 kasus perundungan di Indonesia sepanjang 2023. Hampir separuhnya terjadi di lembaga pendidikan. Hasil survei ini

bahkan dianggap sebagai salah satu angka tertinggi di dunia (Suparwati et al., 2023).

Berdasarkan laporan KPAI (2019). KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat di wilayah Jawa Timur. Berdasarkan data Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jatim, jumlah laporan langsung kasus kekerasan terhadap anak di Jatim pada 2019 sebanyak 90 kasus, sedangkan pada tahun sebelumnya 131 kasus. Jumlah kasus *bullying* dari media massa juga berkurang dalam kurun waktu dua tahun terakhir, dari 333 menjadi 268 kasus . LPA mendata paling banyak terjadi di Surabaya 97 kasus. Disusul Tulung agung 20 Kasus, Sidoarjo-Mojokerto 16 kasus, Gresik-Lamongan 11 kasus, Jombang 10 kasus, Sumenep 9 kasus, Lumajang-Malang, Probolinggo-Pasuruan 8 kasus, Bojonegoro-Bondowoso 7 kasus, Jember-Blitar-Kediri 6 kasus, dan Bangkalan 5 kasus.

Menurut World Health Organization (WHO, 2020), remaja sedang mengalami perubahan secara fisik, emosional dan sosial dan mudah terkena masalah kesehatan mental karena adanya paparan terhadap perilaku kekerasan. Maka dari itu, perlu adanya pemantauan perkembangan emosi pada anak yang mulai tumbuh remaja. Remaja yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang maladaptif sulit dalam menjalin hubungan pertemanan dan lebih suka menyendiri, sukanya bermusuhan, marah-marahan, menyendiri, dan cenderung tidak banyak memiliki teman (Rakhman et al., 2022).

Perilaku *bullying* dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor tersebut meliputi faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal, seperti faktor usia yang sama

dengan teman, faktor orang tua dan lingkungan, serta faktor teman sebaya dapat berkontribusi pada perilaku intimidasi anak. Sedangkan faktor internal meliputi sifat kepribadian dan adanya gangguan yang dimiliki anak. Sifat mengganggu ini sering muncul ketika ada interaksi teman sebaya yang buruk dan kurangnya identitas dengan kelompok. Sebagaimana diketahui, anak-anak pada masa sekolah akan mulai membentuk kelompok dengan usia dan minat yang sama. *bullying* terjadi tidak hanya dengan adanya pelaku namun *bullying* juga menimbulkan korban, karena pelaku *bullying* memiliki kendali atas korban, *bullying* menciptakan perasaan tertekan karena pelaku *bullying* mengontrol korbannya. Rasa sakit fisik dan psikologis, kehilangan kepercayaan diri, ketakutan, trauma, perasaan tidak berdaya dan rasa bersalah, kecemasan akan pergi ke sekolah atau meninggalkan sekolah, kecemasan sosial, bahkan pikiran untuk bunuh diri adalah beberapa gejala yang dialami oleh para korban seperti dari penyakit tersebut (Novi Herawati, 2019)

Banyak Faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* terjadi diantaranya pelaku *bully* memiliki masalah pribadi hingga membuatnya tidak berdaya dengan kehidupannya sendiri, pelaku adalah korban *bully* di lingkungan keluarga kemudian membalasnya dengan cara *membully* orang lain yang lebih lemah darinya, Rasa pelaku *bullying* kepada korban karena pelaku tidak memiliki keistimewaan yang sama dengan orang tersebut. Tak jarang, pelaku sengaja melakukan penindasan ke orang lain hanya untuk mencari perhatian. Kesulitan mengendalikan emosi ketika marah dan frustasi, sehingga dilampiaskan dengan tindakan intimidasi ke orang lain (Sherlyanita & Rakhmawati, 2016)

Salah satu dampak dari adanya kejadian *bullying* pada remaja yaitu terganggunya interaksi sosial dikalangan remaja sehingga berdampak pada kehidupan sosialnya. Tindakan *bullying* ini dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja. Tempat-tempat yang dapat memungkinkan terjadinya *bullying* yaitu disekolah baik itu diruang kelas, kantin, toilet, taman bermain, fasilitas olahraga dan tempat lainnya yang jarang untuk diawasi. Kedua yaitu diluar sekolah seperti dalam lingkungan pergaulan dengan teman sebaya di lingkungan tempat tinggal, pusat perbelanjaan, dan tempat umum lainnya. Ketiga yaitu di dunia maya melalui pesan teks, email, ruang obrolan internet, situs web, papan bulletin dan foto digital (Rahmah Hastuti et al., 2021).

Dari perilaku *bullying* yang dialami seseorang, tentu akan menimbulkan dampak atau efek samping pada fisik maupun mental. Beberapa dampak akibat *bullying*, meliputi: Rasa takut, stres, cemas, hingga depresi berlebihan oleh korban. Timbul keinginan untuk bunuh diri atau melukai diri sendiri. Kesulitan tidur, nafsu makan menurun, suasana hati tidak stabil, dan tidak berdaya. Rendahnya rasa percaya diri, merasa kesepian dan terisolasi dari lingkungan sekitarnya, korban *bullying* cenderung sulit terbuka apalagi percaya pada orang lain (Maria, I, 2017).

*Bullying* merupakan salah satu masalah besar yang harus diatasi karena dampaknya dapat mempengaruhi kecerdasan emosional anak sehingga mengakibatkan kegagalan anak dalam mengembangkan *social skill* nya. Sekolah sebagai salah satu faktor penentu keterampilan sosial seharusnya mampu memberikan kontribusinya untuk perkembangan siswanya dari tindakan kekerasan dalam bentuk apapun. Peran guru pun dibutuhkan dalam membantu sekolah untuk menghilangkan budaya *bullying*

ini, yaitu melalui pendidikan dan bimbingan yang tepat. *Bullying* merupakan salah satu bentuk kekerasan yang juga terjadi dilingkungan sekolah dengan pelaku dan korbannya bisa jadi adalah warga sekolah tersebut, dikhawatirkan akan berdampak penurunan pada penguasaan *social skill* anak (Tesanolika, 2024).

Penelitian terdahulu oleh (Praghlapati et al., 2020) didapatkan hubungan yang lemah antara *bullying* dengan kemampuan sosial ini bisa karna faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan sosial lainnya, seperti keluarga, lingkungan, kepribadian, pergaulan dengan lawan jenis, pendidikan, persahabatan dan solidaritas kelompok. Peran keluarga merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi kemampuan sosial pada remaja, karena keluarga merupakan tempat pembelajaran pertama yang dialami oleh anak melalui pola asuh dan sikap orang tua mereka (Aminah, 2015).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan tepatnya di SMP Negeri 1 Turi, pada beberapa siswa bahwa peneliti mendapatkan keadaan di lapangan yang menunjukan bahwa memang terdapat perilaku *bullying* secara verbal seperti mengejek, dan mengganggu temannya. Secara fisik seperti menendang, memukul, menjegal, mencubit dan mendorong antar siswa di kelas, disisi lain terdapat pula siswa yang kurang dalam berinteraksi dengan teman-temannya sehingga siswa tersebut tidak memiliki teman, serta terdapat siswa yang memiliki kelompok sendiri yang membuat siswa lain yang bukan termasuk dalam kelompok tersebut sulit untuk bersosialisasi sehingga menyebabkan keterampilan sosial siswa menjadi sangat kurang.

Berdasarkan fenomena diatas, *social skill* menjadi salah satu hal yang penting dalam pencegahan *bullying* maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai

hubungan *social skill* dengan kejadian *bullying* pada remaja di SMP negeri 1 Turi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan yang menjadi masalah penelitian adalah “Apakah terdapat hubungan *social skill* dengan kejadian *bullying* pada remaja?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan *social skill* dengan kejadian *bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Turi?”

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Untuk mengidentifikasi *social skill* pada remaja di SMP Negeri 1 Turi Lamongan
- 2) Untuk mengidentifikasi kejadian *bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Turi Lamongan?”
- 3) Untuk menganalisa hubungan *social skill* dengan kejadian *bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Turi Lamongan?”

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan menambah ilmu pengetahuan khusunya dalam bidang ilmu keperawatan komunitas yaitu mengenai hubungan *social skill* dengan kejadian *bullying* pada remaja.

### 1.4.2 Manfaat praktis

#### 1) Bagi institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai pengembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan komunitas.

#### 2) Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pembelajaran kepada siswa tentang *bullying* sehingga dapat menurunkan presentase *bullying* remaja dan *bullying* tidak lagi menjadi trend yang harus dilakukan di kalangan remaja.

#### 3) Bagi keluarga

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman orang tua untuk memberikan perhatian yang maksimal terhadap anak korban *bullying*, sehingga dengan perhatian dan dukungan yang diberikan akan semangat bagi korban.

#### 4) Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian serta meningkatkan pemahaman tentang kejadian *bullying* pada remaja.